

KAJIAN PENGEMBANGAN PARIWISATA TANJUNG LESUNG BANTEN UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Study of Tanjung Lesung Tourism Development to Improve the Society Welfare

Wawanudin (wawanudin09@gmail.com)

Bambang Juanda

Ahmad Fauzi

Institut Pertanian Bogor

ABSTRAK

Paper ini mengkaji pengembangan pariwisata Tanjung Lesung Banten agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengkaji kondisi eksisting keragaan pariwisata Tanjung Lesung, 2) Menganalisis peranan pariwisata Tanjung Lesung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat 3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat sekitar kawasan Tanjung Lesung 4) menetapkan gagasan alternatif pengembangan pariwisata Tanjung Lesung yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Metode penelitian menggunakan mix metod, dimana mengkombinasikan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Analisis data meliputi; analisis deskriptif, analisis uji eksak fisher, analisis uji u mann withney, dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyerapan komoditi dari wilayah setempat masih sangat kecil, baik ragam komoditi maupun kuantitasnya. Dari total transaksi belanja komoditi, sebesar 62.4% uang dibelanjakan ke Jakarta, sebesar 14.8% dibelanjakan ke wilayah Kecamatan Labuan, dan 11.5% uang dibelanjakan wilayah Tangerang. Penyelenggaraan kepariwisataan tidak sepenuhnya berdampak bagi masyarakat setempat, namun wilayah yang lokasinya jauh justru menerima dampak ekonomi yang lebih besar dari pada wilayah setempat di kawasan pariwisata. Keberadaan pariwisata belum terbukti secara signifikan dapat mempengaruhi meningkatnya tingkat kesejahteraan bagi rumah tangga yang beraktivitas di pariwisata Tanjung Lesung. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan per kapita rumah tangga adalah pengendalian jumlah tanggungan keluarga dan adanya pekerjaan sampingan. Pemerintah daerah, melalui Badan Usaha Milik Desa perlu mendorong kerjasama dengan pihak pengelola Tanjung Lesung terkait dengan pasokan komoditi untuk keperluan pariwisata menggunakan sumber lokal. Rencana target investasi Kabupaten Pandeglang dan Pemerintah Pusat terkait KEK Tanjung Lesung untuk kesiapan perangkat infrastruktur perlu ditindaklanjuti agar memudahkan akses wisatawan.

Kata kunci : Pariwisata, Tanjung Lesung, KEK, Komoditi, Pendapatan, Kesejahteraan.

ABSTRACT

This paper study on the Tourism development of Tanjung Lesung Banten in order to improve the welfare of the community. This study aimed to 1) to analyze existing condition of Tanjung Lesung tourism, 2) to analyze the role of Tanjung Lesung tourism towards the improvement of society welfare 3) to analyze factors that influence income of local peoples in Tanjung Lesung 4) to set alternative idea of Tanjung Lesung tourism development that can improve people's welfare. The research method used mix method, which combines quantitative and qualitative research. Data analysis includes; descriptive analysis, exact test fisher analysis, test U mann withney analysis, and multiple regression analysis. Results of this study indicate that the absorption of commodities from the local area is still very small, whether from kinds of the commodity and its quantity. From total commodities transactions, 62.4% was spent in Jakarta, only 14.8% in Labuan District, and 11.5% in Tangerang. These tourism activities have low effect on the local community economic, while the remote area receives more economic benefit than the local area. Tourism activity has not been proved has significant influence on increasing local community welfare. Factors that increase household income per capita are controlled by the number of the family member and the existence of side jobs. Local government, through the Village Owned Enterprises, needs to encourage cooperation with the management of Tanjung Lesung to use local commodities for their the supply Target investment plan of Pandeglang Regency and Central Government related to KEK Tanjung Lesung need to be followed up by Infrastructure needs to facilitate tourist access.

Keywords: Tourism, Tanjung Lesung, KEK, Commodity, income, Welfare.

PENDAHULUAN

Presiden Joko Widodo pada 23 Februari 2015 yang lalu berkemampuan meresmikan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata Tanjung Lesung seluas 1.500 hektar yang berlokasi di Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang. KEK Tanjung Lesung disebut-sebut sebagai titik tolak kemajuan pariwisata Banten khususnya di bagian selatan Provinsi Banten. KEK Tanjung Lesung diyakini sebagai embrio kemakmuran ekonomi Banten, karena jika KEK ini berkembang pesat maka akan mewujudkan kemakmuran perekonomian masyarakat,. Akan tetapi jika sebaliknya atau embrio kemakmuran tersebut mati maka tidak akan mampu menciptakan kemakmuran.

Dalam perkembangannya, pengembangan kawasan KEK Tanjung Lesung dinilai masih lamban karena investor masih menanti adanya kemudahan akses dari Jakarta. Untuk mempermudah akses tersebut direncanakan akan dibangun jalan tol dengan panjangtotal 170 kilometer dari Jakarta menuju kawasan Tanjung Lesung. Namun, hingga saat ini rencana pembangunan akses jalan tol dan bandara untuk menopang pembangaunan kawasawan Tanjung Lesung menjadi KEK, masih belum teralisasi.

Penetapan kawasan KEK Tanjung Lesung dilatarbelakangi selain karena faktor objek wisata panorama pantai yang indah, juga diharapkan dapatmemperbaiki keterbelakandaerah Banten Selatan, khususnya Kabupaten Pandeglang.Banten Selatan yang diwakili oleh Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang tergolong berpendapatan

rendah. Wilayah Banten Utara yang meliputi Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kota Serang, dan Kota Cilegon memiliki pendapatan asli daerah (PAD) yang lebih tinggi. Badan Pusat Statistik 2014 Banten menyebutkan, PAD Lebak sebesar Rp 244,44 miliar dan PAD Pandeglang sebesar Rp 140 miliar. Sementara itu, PAD Kabupaten Serang sebesar Rp 464 miliar dan Kabupaten Tangerang sebesar Rp 1,57 triliun (Yossihara, 2016).

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, menjelaskan bahwa salah satu tujuan kepariwisataan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antarbangsa.

Sumberdaya pariwisata merupakan salah satu bentuk potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan menjadi satu unit ekonomi melalui kegiatan pariwisata. Dengan adanya kegiatan pariwisata ini akan terjadi interaksi antara satu sektor dengan sektor lainnya. Selanjutnya kegiatan pariwisata ini, apabila dikelola dan dikembangkan secara profesional, maka akan dapat menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian daerah yang bersangkutan (Rompon, 2006). ILO (2011) menyatakan bahwa rantai nilai yang diciptakan dari industri pariwisata terhadap sektor-sektor lainnya berkontribusi mengurangi kemiskinan khususnya di negara miskin dan berkembang secara signifikan.

Menurut Fauzi (2004), sumber daya alam merupakan faktor input dalam kegiatan ekonomi yang juga menghasilkan output karena proses produksi. Satu hal yang paling mendasar dari aspek ekonomi sumber daya alam adalah bagaimana ekstraksi sumber daya alam tersebut dapat memberikan manfaat atau kesejahteraan kepada masyarakat secara keseluruhan. Jika dilihat dari besaran kontribusi aktivitas pariwisata di Kabupaten Pandeglang terhadap penerimaan pajak dan retribusi daerah yakni sebesar Rp. 1.533, juta (3,09%) dari total PAD di tahun 2011, hal ini nampak pada Tabel 1.

Keberadaan pariwisata Tanjung Lesung selama ini dimungkinkan telah menimbulkan dampak baik pada sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar serta dampak yang sangat erat kaitannya adalah tingkat kesejahteraan masyarakat lokal.

Tabel 1 Penerimaan Sektor Pariwisata dan Kontribusinya Terhadap PAD Kabupaten Pandeglang Tahun 2007 – 2011

Tahun	Sektor Pariwisata		PAD Pandeglang		Pariwisata thd PAD
	Rp (000)	Perubahan	Rp (000)	Perubahan	
2007	1,064,155		41,863,429		2.54%
2008	1,142,579	7.37%	33,503,746	-19.97%	3.41%
2009	1,055,843	-7.59%	31,783,224	-5.14%	3.32%
2010	1,213,043	14.89%	31,855,280	0.23%	3.81%
2011	1,533,237	26.40%	55,730,249	74.95%	2.75%
Rataan	1,201,771	10.27%	38,947,186	12.52%	3.09%

Sumber: DPPKD Kabupaten Pandeglang 2012

Kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat menurut data BPS 2010 menunjukkan angka pra sejahtera di Kecamatan Panimbang sebanyak 5.973 KK atau 41,24% dari jumlah kepala keluarga yakni sebanyak 14.469 KK, termasuk di dalamnya Desa Citeureup dan Tanjungjaya yang secara langsung berdekatan dengan kawasan Tanjung Lesung. Angka pra sejahtera di kecamatan ini sampai sekarang relatif belum turun cukup signifikan sehingga perlu pembangunan yang inklusif melalui pengembangan potensi Pariwisata Tanjung Lesung.

Pengembangan kawasan pariwisata sebagai penggerak untuk tercapainya tujuan KEK di Kabupaten Pandeglang dihadapkan dengan beberapa persoalan, diantaranya adalah; (a) kondisi eksisting keragaan pariwisata Tanjung Lesung masih belum banyak dipahami oleh berbagai pihak terutama terkait dengan input komoditi dari wilayah mana saja diperoleh dan berapa besaran volumenya (b) angka keluarga prasejahtera di sekitar kawasan wisata Tanjung Lesung masih relatif tinggi (c) masih rendahnya kontribusi bagi pendapatan daerah dari aktivitas wisata dibandingkan dengan potensi pariwisata di Kabupaten Pandeglang dan di kawasan wisata Tanjung Lesung (d) kelembagaan pengelolaan pariwisata masih belum terintegrasi antara pihak pengelola kawasan dengan masyarakat sekitar, yang dapat dilihat dari masih terbatasnya masyarakat yang terlibat dalam pengembangan kawasan dan pengelolaan kepariwisataan di kawasan wisata Tanjung Lesung.

Berakitan dengan hal di atas, perludikaji pendekatan pengembangan pariwisata Tanjung Lesung agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Paper ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Mengkaji kondisi eksisting keragaan pariwisata Tanjung Lesung
2. Menganalisis peranan pariwisata Tanjung Lesung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat sekitar kawasan Tanjung Lesung.
4. Menetapkan gagasan alternatif pengembangan pariwisata Tanjung Lesung yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasidan Metode Sampling

Lokasi penelitian di Kecamatan Panimbang yang terletak di bagian ujung selatan Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten. Kecamatan Panimbang memiliki 6 Desa, yaitu Panimbang Jaya, Mekar Jaya, Gembong, Mekarsari, Citeureup, dan Tanjung Jaya. Desa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ada dua, yaitu Desa Citeureup dan Tanjung Jaya.

Dari dua desa sampel ini, ditetapkan tiga titik lokasi sampel responden berdasarkan jarak kedekatan dari kawasan wisata Tanjung Lesung (dekat, sedang, dan jauh). Penetapan

lokasi sampling menggunakan *stratified sampling*. Lokasi Sampel “dekat” dan “sedang” berada di Desa Tanjung Jaya, dan lokasi sampel “jauh” berada di Desa Citeureup. Total jumlah responden dari 3 lokasi sampel inisebanyak 60 orang. Responden dalam penelitian ini dibagi dua kelompok yakni, kelompok masyarakat yang beraktivitas dipariwisata dan kelompok responden yang tidak beraktivitas dipariwisata Tanjung Lesung, masing-masing 30 responden. Begitu juga jumlah sampel di masing-masing desa sebanyak 30 orang. Pemilihan responden untuk masing-masing strata lokasi sampel, menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan karena belum ada daftar lengkap dalam kerangka samplingnya (Juanda, 2009b). Lebih spesifik lagi, penentuan responden menggunakan *incidental sampling*, mula-mula mencari responden yang beraktivitas di pariwisata Tanjung Lesung, kemudian mencari responden yang tidak beraktivitas di Tanjung Lesung dengan memperhatikan tingkat pendidikan responden yang relatif setara.

Yang dimaksud dengan kelompok responden yang beraktivitas di pariwisata dalam penelitian ini adalah anggota keluarga (responden) yang bekerja, berdagang, maupun memiliki kegiatan ekonomi yang dilaksanakan secara intensif di dalam kawasan wisata Tanjung Lesung. Sementara kelompok responden yang tidak beraktivitas di kawasan wisata adalah anggota keluarga yang tidak melaksanakan kegiatan ekonomi di dalam kawasan wisata Tanjung Lesung. Data dan informasi yang disajikan dalam paper ini merupakan data hasil penelitian tahun 2013, namun masih sangat relevan dengan kondisi saat ini karena infrastruktur dan keragaannya relatif belum berubah.

Metode Analisis

Metode penelitian menggunakan mix metod, merupakan pendekatan yang mengkombinasikan penelitian kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2010).

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi eksisting keragaan pengelolaan pariwisata Tanjung Lesung saat ini dan mengkaji input pasokan komoditi yang diperoleh dari wilayah mana saja, distribusi besaran nilai uang pada masing-masing wilayah serta jenis komoditi yang di gunakan sebagai operasionalisasi kepariwisataan Tanjung Lesung yang di kelompokkan dalam komoditi logistik, akomodasi dan atraksi pariwisata. Selain itu, analisis deskriptif kualitatif juga digunakan untuk mensintesa hasil analisis sebelumnya dengan menyampaikan alternatif arah pengembangan pariwisata Tanjung Lesung yang dapat mensejahterakan masyarakat sekitar Kawasan Tanjung Lesung

Untuk menguji apakah tingkat kesejahteraan masyarakat yang beraktivitas di pariwisata Tanjung Lesung lebih tinggi dari kesejahteraan masyarakat yang tidak beraktivitas di Pariwisata tersebut, digunakan **uji eksak Fisher** (*Fisher's Exact Test*). Uji ini berdasarkan data dua sampel bebas yang disusun dalam bentuk tabel kontingensi 2x2, sehingga bisa juga diinterpretasikan apakah kesejahteraan rumah tangga yang tinggi ada hubungannya dengan aktifitas rumah tangga tersebut di pariwisata Tanjung Lesung.

Dalam penelitian ini tingkat kesejahteraan dihitung berdasarkan total skor dari beberapa indikator Susenas. Indikator Susenas yang digunakan adalah pendapatan

perkapita rumah tangga, pendidikan keluarga, kesehatan keluarga, kondisi rumah serta kelengkapan fasilitas rumah, yang dapat dilihat pada Tabel 2. Tingkat kesejahteraan dikelompokkan dalam 3 kelompok, yaitu tinggi (skor 12-14), sedang (skor 9-11) dan rendah (skor 5-8)

Tabel 2. Indikator Kesejahteraan

No.	Indikator Tingkat Kesejahteraan	Skor
1.	Garis kemiskinan dengan pendekatan pendapatan perkapita menurut BPS Kabupaten Pandeglang.	
	a. Pendapatan perkapita/bulan \geq Rp. 229.661,-* (Tidak Miskin) b. Pendapatan perkapita/bulan $<$ Rp. 229.661,- (Miskin)	Skor 2 Skor 1
2.	Pendidikan keluarga dibagi menjadi 3 kategori :	
	a. $>$ 60% jumlah keluarga tamat SD (tamat SD)	Skor 3
	b. 30% - 60% jumlah keluarga tamat SD (tamat SD)	Skor 2
	c. $<$ 30% jumlah keluarga tamat SD (tamat SD)	Skor 1
3.	Kesehatan keluarga dibagi menjadi 3 kategori :	
	a. $>$ 25 % jumlah keluarga sering sakit (baik)	Skor 3
	b. 25% - 50% jumlah keluarga sering sakit (sedang)	Skor 2
	c. $<$ 50% jumlah keluarga sering sakit (buruk)	Skor 1
4.	Kondisi perumahan keluarga dibagi menjadi 3 kategori :	
	a. Keadaan permanen (skor 15 - 19)	Skor 3
	b. Keadaan semi permanen (skor 10 - 14)	Skor 2
	c. Keadaan tidak permanen (skor 5 - 9)	Skor 1
5.	Fasilitas perumahan keluarga dibagi menjadi 3 kategori :	
	a. Lengkap (skor 15 - 19)	Skor 3
	b. Semi Lengkap (skor 10 - 14)	Skor 2
	c. Tidak lengkap (skor 5 - 9)	Skor 1

Sumber : Susenas dalam Badan Pusat Statistik, 2009

*Angka proyeksi garis kemiskinan Kabupaten Pandeglang tahun 2012

Selain uji eksak Fisher, **uji U Mann Whitney** juga digunakan untuk menguji apakah tingkat kesejahteraan masyarakat yang beraktivitas di pariwisata Tanjung Lesung lebih tinggi dari kesejahteraan masyarakat yang tidak beraktivitas di Pariwisata tersebut. Kedua uji statistika non-parametrika ini digunakan karena data pendapatan perkapita sering tidak menyebar normal karena sering ada data pencilan (*outlier*). Prosedur uji U Mann Whitney berdasarkan nilai *rank* (pangkat) yang detailnya adalah sebagai berikut.

Menghitung nilai U dengan menggunakan Rumus:

$$U_t = n_1 n_2 \frac{n_1 (n_1 + 1)}{2} - R_1$$

$$U_t = n_1 n_2 \frac{n_2 (n_2 + 1)}{2} - R_2$$

Dimana :

n_1 = jumlah sampel 1 (responden yang beraktifitas di pariwisata Tanjung Lesung)

n_2 = jumlah sampel 2 (responden yang tidak beraktifitas di pariwisata)

R_1 = jumlah *rank* pada sampel 1

R_2 = jumlah *rank* pada sampel 2

$$U = n_1 n_2 - U'$$

Diantara nilai U_1 dan U_2 yang lebih kecil digunakan sebagai U hitung untuk dibandingkan dengan U tabel. Jika nilai U hitung lebih besar dari

$n_1 n_2 / 2$ maka nilai tersebut adalah nilai U' , dan nilai U dapat dihitung dengan rumus :

H_0 : Tidak ada perbedaan nilai antara kedua kelompok (masyarakat yang beraktivitas di pariwisata dan tidak)

H_1 : Ada perbedaan nilai antara kedua kelompok masyarakat tersebut.

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima bila $U_{hitung} > U_{tabel}(\alpha; n_1, n_2)$

H_0 ditolak bila $U_{hitung} \leq U_{tabel}(\alpha; n_1, n_2)$

Kriteria pengambilan keputusan (uji eksak Fisher atau uji U Mann Whitney) dapat juga berdasarkan *P-value* atau *assymp.sig.* yang dikeluarkan output software statistika.

Untuk menganalisis pengaruh aktivitas di pariwisata Tanjung Lesung dan faktor lainnya terhadap pendapatan rumah tangga atau masyarakat digunakan dengan **pendekatan analisis model regresi linear berganda**, dengan fungsi sebagai berikut (Juanda, 2009a):

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 D_{Sedang, i} + \beta_4 D_{Jauh, i} + \beta_5 D_{Sampingan, i} + \beta_6 D_{Jasa, i} + \beta_7 D_{Dagang, i} + \beta_8 D_{Wisata, i} + \epsilon_i$$

Untuk $i = 1, 2, 3, \dots, n$

Dimana :

Y = Pendapatan rumah tangga (Rp/per kapita/bulan)

X_1 = Tingkat pendidikan kepala keluarga (tahun)

X_2 = Jumlah tanggungan keluarga (orang)

Dummy lokasi responden (dekat, sedang, jauh):

$D_{\text{Sedang}} = 1$, jika lokasi sedang
 $= 0$, jika selainnya

$D_{\text{Jauh}} = 1$, jika lokasi jauh
 $= 0$, jika selainnya

D_{samping} atau dummy responden yang mempunyai pekerjaan sampingan
 $= 1$, jika memiliki pekerjaan sampingan
 $= 0$, jika tidak memiliki pekerjaan sampingan

Dummy jenis usaha pekerjaan responden (jasa, dagang, pertanian dan nelayan):

$D_{\text{Jasa}} = 1$, jika usaha di sektor jasa
 $= 0$, jika selainnya

$D_{\text{Dagang}} = 1$, jika usaha dagang
 $= 0$, jika selainnya

D_{Wisata} atau dummy keikutsertaan responden dalam kegiatan di pariwisata
 $= 1$, jika beraktivitas di pariwisata
 $= 0$, jika tidak beraktivitas di pariwisata

α = konstanta

$\beta_1 - \beta_8$ = koefisien regresi untuk 8 variabel

penjelas yang digunakan dalam model regresi

ε = komponen error yang merepresentasikan faktor penjelas lain di luar model ini.

Untuk menguji apakah model regresi tersebut dapat menjelaskan keragaman (*variance*) pendapatan rumah tangga (Y), digunakan statistika uji-F. Sedangkan untuk menguji apakah masing-masing variabel penjelas (X_j) berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga (Y), digunakan statistika uji-t. Kriteria pengambilan keputusan (dalam statistika uji-F dan uji-t) berdasarkan *P-value* atau *assymp.sig.* yang dikeluarkan output software statistika. Jika $P\text{-value} \leq \alpha$ (taraf nyata pengujian) maka model tersebut dapat menjelaskan keragaman pendapatan rumah tangga (dalam uji-F) atau variabel penjelas mempengaruhi pendapatan rumah tangga (dalam uji-t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan dan Kepemilikan Cluster Wisata Tanjung Lesung

Kawasan wisata Tanjung Lesung yang dikembangkan oleh *PT. Banten West Java Tourism Development Corporation* (BWJ-TDC) seluas 1500 Ha, saat ini memiliki berbagai fasilitas yang sudah dijalankan oleh operator-operator yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nama Operator dan Bentuk Pengelolaan Pariwisata di Tanjung Lesung

No.	Bentuk Wisata / Operator	Bentuk Pengelolaan / Kepemilikan	Luas Lahan	Atraksi (Ragam)	Operasi (Tahun)
1	Beach Club	Kerjasama Investor Dalam Negeri dengan PT. BWJ	2 Ha	Beach activities, Trip ke Ujung Kulon dan ke Gunung Krakatau	1997
2	Hotel Bay Villa	Investor Swasta Dalam Negeri	10 Ha	Room, general facility, sport & leasure dan dinning	1998
3	Sailing Club	Kerjasama Investor Dalam Negeri dengan PT. BWJ	2 Ha	Room, general facility, sport & sailing activities, beach activities	2000
4	Blue Fish	Investor Swasta Dalam Negeri	3000 m ²	Room, general facility, sport & fishing activities	2009
5	Villa Kalicaa	Investor Swasta Dalam Negeri	12 Ha	Room, general facility, sport & leasure dan dinning	2011
6	Legon Dadap	Kepemiliki pribadi Investor Dalam Negeri	4 Ha	Villa	-
7	Pantai Bodur	PT. BWJ	-	Beach activities, sunset viewes, lokasi pedagang kecil	-

Sumber: PT. BWJ diolah, 2013

Fasilitas wisata yang ada dikawasan Tanjung Lesung dikelola oleh operator-operator wisata. Pada umumnya pemilik dan pengelola operator wisata di Tanjung Lesung adalah investor dari dalam negeri, namun belum ada investor dari wilayah Kabupaten Pandeglang sendiri. Selain pengelolaan wisata untuk disewakan, pihak operator juga menjual unit villa kepada perorangan sebagai kepemilikan pribadi, misalnya villa Legon Dadap dan beberapa unit villa di operator wisata Villa Kalicaa.

Keragaan Pasokan (Input) Komoditi

Data yang disajikan pada analisis biaya pembelian pasokan komoditi ini merupakan sampel dari beragamnya jenis komoditi ataupun pengeluaran lain di setiap operator wisata. Untuk keperluan aktivitas pariwisata Tanjung Lesung pasokan komoditi diperoleh dari beberapa wilayah, seperti Desa Tanjung Jaya, Pasar Citeureup, Pasar Panimbang, Pasar Labuan, Serang, Cilegon, Jakarta dan Bali. Selain itu, gambaran besaran anggaran yang dikeluarkan untuk belanja logistik, akomodasi dan atraksi di Tanjung Lesung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Pasokan Komoditi Semua Operator Wisata di Tanjung Lesung

No	Wilayah Pembelian	Kelompok Komoditi (Rp/Bulan)			Total (Rp/Bulan)	Total (Rp/Tahun)	%
		Logistik	Akomodasi	Atraksi			
1	Desa Tanjungjaya	10,403,333	-	-	10,403,333	124,839,996	3.0%

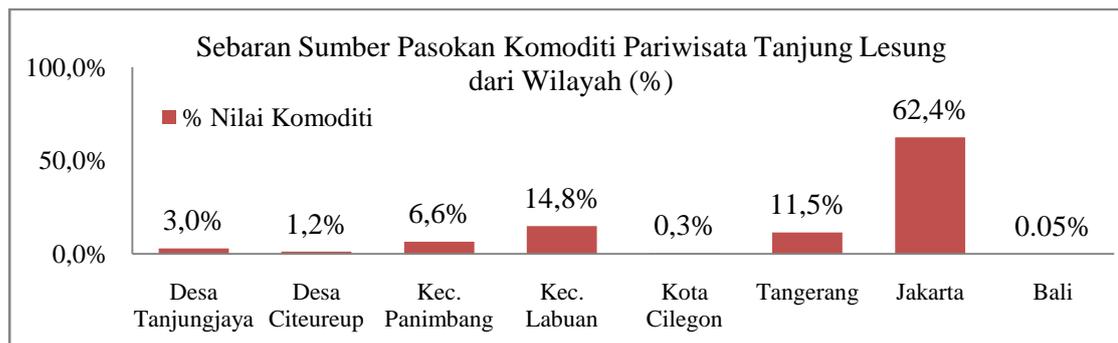
2	Desa Citeureup	4,071,166	-	-	4,071,166	48,853,992	1.2%
3	Kec. Panimbang	22,785,135	-	-	22,785,135	273,421,620	6.6%
4	Kec. Labuan	51,020,542	-	-	51,020,542	612,246,504	14.8%
5	Kota Cilegon	1,078,000	-	100,000	1,178,000	14,136,000	0.3%
6	Tangerang	36,534,275	3,102,350	-	39,636,625	475,639,500	11.5%
7	Jakarta	147,675,606	52,983,750	14,055,611	214,714,967	2,576,579,601	62.4%
8	Bali	-	-	166,666	166,666	1,999,992	0.05%
JUMAH (%)		273,568,057	56,086,100	14,322,277	343,976,434	4,127,717,205	100%
		79.5%	16.3%	4.16%			

Sumber: Data diolah dari 5 operator wisata Tanjung Lesung, 2013

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dapat dijelaskan bahwa pasokan komoditi hanya sebagian kecil yang diperoleh dari wilayah sekitar kawasan wisata Tanjung Lesung sendiri, seperti Desa Tanjungjaya, Desa Citeureup, dan Kecamatan Panimbang (Pasar dan Tempat Pelelangan Ikan Panimbang). Sementara pasokan komoditi yang diperoleh dari luar Kecamatan Panimbang (yaitu Kecamatan Labuan, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, Jakarta dan Bali) cukup besar.

Kelompok komoditi logistik menyerap porsi biaya yang paling besar dengan total Rp. 273.6 juta perbulan (79.5%). Jenis komoditi pada kelompok logistik meliputi: sembako (*groseries*), makanan dan minuman (*food & beverage*), perawatan (*maintenance*), *engenering* (BBM, *electrical* dan matrial bangunan), alat kantor(*stationary*), keperluan pembersih (*cleaning supply*), dan lain-lain. Kelompok komoditi kedua terbesar adalah untuk keperluan akomodasi (*hotel goods*) sebesar Rp. 56 juta per bulan (16.3%). Sedangkan komoditi untuk atraksi(misalnya keperluan alat untuk memancing, *diving*, *snorkling*, dll.) sebesar Rp. 14.3 Juta per bulan (4.16%).

Pengeluaran untuk belanja komoditi pariwisata lebih banyak terdistribusi ke luar wilayah kawasan Tanjung Lesung. Misalnya, 62.4% uang mengalir ke Jakarta dengan total Rp. 214,7 juta perbulan atau Rp. 2,5 milyar pertahun pada tahun 2013, disusul 14.8% uang mengalir ke wilayah Kecamatan Labuan dengan total Rp51.02 juta per bulan atau Rp612.2 juta pertahun. Selanjutnya, belanja komoditi paling banyak juga atau 11.5% uang mengalir ke wilayah Tangerang dengan total Rp39.6 juta perbulan atau Rp475.6 juta per tahun. Sedangkan belanja komoditi dan uang yang mengalir di dalam dan sekitar kawasan pariwisata, sebanyak 6.6% di Kecamatan Panimbang, 3% di Desa Tanjung Jaya dan 1.2% di Desa Citeureup. Selain itu, ada juga belanja jenis komoditi (atraksi) yang mengalir ke Bali, namun relatif sangat kecil, sebesar 0.05%. Sebaran sumber komoditi pariwisata Tanjung Lesung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sumber Pasokan Komoditi Pariwisata Tanjung Lesung dari Wilayah

Secara umum potensi input komoditi untuk keperluan aktivitas pariwisata sangat besar, yaitu Rp4,1 Milyar per tahun pada tahun 2013. Hanya saja kondisi sampai saat ini, uang untuk membeli komoditi banyak mengalir ke luar wilayah sekitar kawasan Tanjung Lesung, sedangkan wilayah setempat hanya memperoleh *value added* sebesar 10.8%. Berdasarkan fakta ini, dapat dijelaskan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan tidak sepenuhnya berdampak ekonomi secara optimal bagi masyarakat setempat, namun justru wilayah yang secara lokasi lebih jauh (seperti pusat-pusat ekonomi di Jakarta, Tangerang, Cilegon dan juga termasuk Kecamatan Labuan) menerima dampak ekonomi yang lebih besar dari pada wilayah setempat di kawasan pariwisata Tanjung Lesung.

Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Wisata Tanjung Lesung

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat di kawasan wisata Tanjung Lesung, dihitung berdasarkan total skor dari beberapa indikator Susenas, seperti pendapatan perkapita rumah tangga (garis kemiskinan Kabupaten Pandeglang), pendidikan keluarga, kesehatan keluarga, kondisi rumah serta kelengkapan fasilitas rumah, yang dapat dilihat pada Tabel 2. Distribusi tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan wisata Tanjung Lesung dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga di Sekitar Kawasan Pariwisata Tanjung Lesung Berdasarkan Aktivitas di Kawasan Pariwisata

No	Tingkat Kesejahteraan	Beraktivitas di Pariwisata		Tidak Beraktivitas di pariwisata		P-Value (uji eksak Fisher)
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Kesejahteraan Tinggi	27	83.3%	24	73.3%	0.471645
2	Kesejahteraan Sedang	3	13.3%	6	20.0%	
Jumlah total (N)		30	100%	30	100%	

Sumber: Data diolah 2013

Jika dilihat pada Tabel 5, terlihat bahwa ada kecenderungan untuk tingkat kesejahteraan tinggi, relatif lebih banyak berasal dari rumah tangga yang beraktivitas di pariwisata Tanjung Lesung (83.3%), dibandingkan yang berasal dari rumah tangga yang tidak beraktivitas di pariwisata (73.3%). Akan tetapi berdasarkan hasil uji eksak Fisher (dengan nilai-p 0.47) belum signifikan untuk dapat menyimpulkan bahwa rumah tangga yang beraktivitas di pariwisata lebih sejahtera dibandingkan rumah tangga yang tidak beraktivitas di pariwisata. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa antara rumah tangga yang beraktivitas dan tidak beraktivitas dipariwisata, memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif setara. Dengan pengertian lain, keberadaan pariwisata belum terbukti secara signifikan dapat mempengaruhi peningkatan tingkat kesejahteraan bagi rumah tangga yang beraktivitas di pariwisata, jika dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak beraktivitas di pariwisata Tanjung Lesung. Namun demikian, pariwisata Tanjung Lesung selama ini telah memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja tetap mayoritas dari lokal sebanyak 267 orang serta ratusan tenaga kerja tidak tetap lainnya pada tahun 2013, sehingga aktivitas kepariwisataan Tanjung Lesung dapat dijadikan alternatif pekerjaan bagi warga di sekitar kawasan.

Rata-rata pendapatan per kapita per bulan untuk kelompok rumah tanggaa sampel yang tidak beraktivitas di pariwisata (Rp683,451) sedikit lebih besar dari pada kelompok rumah tangga yang beraktivitas di pariwisata Tanjung Lesung (Rp669,444). Selisih dalam jumlah tidak besar (Rp14,007) ini karena ada rumah tangga yang tidak beraktivitas di pariwisata, bekerja sebagai pedagang dan peternak ayam dengan pendapatan Rp10 juta per bulan. Jadi karena ada data *outlier* (pencilan).

Untuk memastikan apakah tingkat kesejahteraan masyarakat yang beraktivitas di pariwisata Tanjung Lesung berbeda dengan kesejahteraan masyarakat yang tidak beraktivitas di Pariwisata, digunakan statistik uji U Mann Whitney. Uji statistika non-parametrika ini digunakan karena ada data pendapatan perkapita yang *outlier* atau ekstrim, sebagaimana disebutkan sebelumnya. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabe 6, dan kesimpulannya serupa dengan hasil statistik uji Eksak Fisher (Tabel 5).

Tabel 6 Hasil Uji Beda Pendapatan Keluarga di Sekitar Kawasan Pariwisata Tanjung Lesung

Partisipasi di Pariwisata	N	Mean Rank	Sum of Ranks	U Mann Whitney	Wilcoxon W	Asymp. Sig. (2-tailed)
Tidak Beraktivitas di Pariwisata	30	27.52	825.50	360.500	825.500	0.186
Beraktivitas Pariwisata	30	33.48	1004.50			

Data: Hasil diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa meskipun ada kecenderungan pendapatan yang beraktivitas di pariwisata lebih tinggi (*rank*-nya), tapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat pendapatan responden yang beraktivitas di

pariwisata dibandingkan dengan yang tidak beraktivitas di pariwisata; berdasarkan nilai U Mann-Whitney sebesar 360.500 dengan nilai-p(Asymp. Sig.)0.186 atau lebih dari 5%.

Analisis Pengaruh Aktivitas di Pariwisata Tanjung Lesung dan Faktor Lainnya Terhadap Pendapatan Masyarakat Sekitar Kawasan Wisata Tanjung Lesung.

Ukuran yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah yang sering digunakan adalah pendapatan perkapita atau tingkat pengeluaran perkapita (Haughton *et al*, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan proksi pendapatan rumah tangga perkapita. Dampak dari kegiatan kepariwisataan terhadap kesejahteraan masyarakat disekitar kawasan dilihat dari hasil analisis model regresi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita rumah tangga, seperti pendidikan Kepala Keluarga, jumlah tanggungan keluarga, lokasi reponden ke pariwisata (dekat, sedang, jauh), pekerjaan sampingan (ada dan tidak), jenis pekerjaan (jasa, dagang, pertanian dan nelayan), dan partisipasi (beraktifitas, tidak) di pariwisata. Hasil analisis model regresi linier berganda, dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan nilai P (atau Sig.) dari statistika uji-F, dapat disimpulkan bahwa model tersebut dapat menjelaskan keragaman pendapatan rumah tangga di sekitar kawasan pariwisata Tanjung Lesung. Nilai koefisien (R^2) diperoleh sebesar 0.377 yang menunjukkan bahwa hanya 37.7% keragaman pendapatan rumahtangga dapat dijelaskan oleh model tersebut.

Tabel 7 Hasil analisis variabel-variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga di Pariwisata Tanjung Lesung

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	Sig. (P)
(Constant)	854883.100	482127.875	1.773	.082
PendidikanKK	113148.455	98270.117	1.151	.255
Tanggungan Kel	-166408.825	43611.578	-3.816	.000
D_Jasa	-167053.234	209191.175	-.799	.428
D_Dagang	-212634.728	243428.243	-.874	.386
D_Sampingan	325672.684	150433.122	2.165	.035
D_Sedang	237219.095	189984.331	1.249	.218
D_Jauh	291382.160	179225.223	1.626	.110
D_Wisata	-78997.055	149961.652	-.527	.601
$R^2 = 0.377$				
F= 3.855 (Sig. 0.001)		$\alpha = 0.05$		

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan per kapita rumah tangga adalah jumlah tanggungan keluarga (X_2) dan adanya pekerjaan sampingan (*dummy*). Dari koefisien model regresi pada Tabel 7 dapat diinterpretasikan bahwa bertambahnya 1 anggota keluarga akan menurunkan pendapatan perkapita sebesar Rp. 166,408. Oleh karenanya, pengendalian jumlah tanggungan keluarga perlu dilakukan melalui progam keluarga

berencana agar pendapatan perkapita perbulannya tidak mengalami penurunan. Responden yang mempunyai pekerjaan sampingan dapat meningkatkan pendapatan perkapita perbulannya sebesar Rp.325,672.

Faktor lain seperti pendidikan Kepala Keluarga, lokasi responden ke pariwisata, jenis pekerjaan, dan partisipasi aktifitas di pariwisata, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan perkapita perbulan responden.

Harapan Masyarakat Sekitar Terhadap Pengembangan Kawasan Pariwisata

Tanjung Lesung

Pengembangan pariwisata Tanjung Lesung sebagai KEK diharapkan memberikan dampak manfaat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga meningkatkan perekonomian wilayah. Harapan masyarakat sekitar kawasan Tanjung Lesung kepada Pemda dan pengembang PT Banten West Java terkait dengan pengembangan Kawasan Tanjung Lesung menjadi KEK antara lain;

- a. Harapan kepada Pemerintah Daerah:(1) KEK diharapkan mampu memajukan perekonomian dengan cara membuka peluang usaha yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk terlibat aktif dalam aktivitas pariwisata Tanjung Lesung, mendorong peluang investasi disemua sektor dan tumbuhnya ekonomi lokal melalui keterkaitan dengan pengembangan wisata Tanjung Lesung; (2) KEK pariwisata diharapkan berkontribusi memajukan sektor pendidikan khususnya di wilayah setempat baik sarana prasarana, kuantitas lembaga pendidikan di semua jenjang pendidikan dengan memperhatikan aspek kualitas dari output pendidikan, tersedianya sarana kesehatan Rumah Sakit Umum (RSU) dan meningkatkan sarana parasarana atau infrastruktur seperti drainase, jalan lingkungan, jembatan penghubung antar desa atau kampung, akses air bersih dan penyediaan fasilitas MCK/WC bagi warga yang kurang mampu; (3) Peningkatan SDM melalui pembinaan dan pelatihan keterampilan masyarakat sekitar melalui program yang terarah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, misalnya: kerajinan, pengolahan, pengembangan ternak dan budidaya sektor pertanian dan konsep pemberdayaan masyarakat wisata; (4) KEK diharapkan menyerap tenaga kerja sekitar secara optimal dan mendukung program konservasi trumbu karang; (5) Melibatkan peran serta masyarakat dalam aspek perencanaan daerah sehingga masyarakat mudah mendapatkan informasi dan dapat berkontribusi dalam segala aspek pembangunan di wilayah dan daerah.
- b. Harapan kepada pengembangan kawasan (PT. Banten West Java): (1) Meningkatkan pendapatan karyawan dengan cara menaikkan gaji di atas upah minimum kabupaten Pandeglang, sehingga menungkinakan bagi pekerja pariwisata di Tanjung Lesung untuk dapat meningkatkan taraf perekonomian keluarga; (2) Memperbanyak *spot* wisata yang dapat dikelola oleh masyarakat setempat; (3) Merekrut tenaga kerja yang diprioritaskan dari lokal dan melaksanakan pelatihan tenaga kerja; (4) Memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengontrol pelaksanaan pengembangan KEK; (5) Mendukung masyarakat dalam pengembangan potensi sumberdaya lokal khususnya

bidang pertanian, disertai dengan penyuluhannya serta ada lembaga yang mengelola potensi tersebut; (6) Pembebasan lahan masyarakat yang saat ini masih berada di dalam kawasan Tanjung Lesung dengan konsep ganti untung, maka diperlukan sosialisas yang jelas tentang relokasi; (7) Adanya sosialisasi tentang KEK dan mengupayakan kerjasama serta membantu modal usaha kepariwisataan untuk masyarakat (8) Dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) diprioritaskan untuk masyarakat terutama untuk mendorong optimalisasi hasil kerajinan dan program pemberdayaan masyarakat sekitar.

Alternatif Pengembangan Pariwisata Tanjung Lesung untuk Mensejahterakan Masyarakat Sekitar Kawasan Tanjung Lesung

Kebijakan, peraturan dan strategi yang jelas merupakan dasar dari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan, penurunan kemiskinan dalam skala besar, perlindungan sumber daya alam dan gaya hidup serta promosi pembangunan ekonomi. Selain itu, kebijakan, peraturan dan strategi tersebut juga membantu mempertahankan kohesi sosial dan identitas masyarakat daerah atau desa.

Pemerintah memegang peranan penting dalam menetapkan strategi pembangunan, program, kebijakan dan syarat-syarat hukum terkait dengan keamanan, keselamatan, sanitasi, kondisi kerja, infrastruktur, pendidikan dan pelatihan. Arah kerangkakerja kebijakan yang merupakan dasar bagi para pihak (pemerintah daerah, pengelola Tanjung Lesung dan masyarakat setempat), supaya Pemerintah Daerah:

1. Mendorong agar pasokan komoditi untuk keperluan kepariwisataan Tanjung Lesung menggunakan sumber lokal secara optimal dan mengurangi ketergantungan terhadap barang impor atau pasokan dari luar wilayah pariwisata terutama pada jenis komoditi yang tersedia di setempat atau mengupayakan substitusi jenis komoditi yang semula dibeli dari luar wilayah. Hal ini penting karena potensi untuk belanja total komoditi sangat besar nilainya, yakni lebih dari 4 Milyar per tahun pada tahun 2013. Jika nilai uang ini banyak beredar di lokal, maka secara langsung dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat, sehingga secara langsung dapat mempengaruhi meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

Menurut Oka (2008), ketika uang itu dibelanjakan untuk kegiatan ekonomi di luar daerah tujuan wisata (DTW) maka uang itu tidak memberikan pengaruh terhadap kegiatan perekonomian pada DTW yang dikunjungi wisatawan. Dalam teori ilmu wilayah, menurut Rustiadi (2009), jika nilai uang dari aktivitas ekonomi (industri dan lainnya) di suatu wilayah banyak mengalir keluar wilayah tersebut maka diistilahkan dengan kebocoran wilayah (*regional leakage*), dan ini yang terjadi pada industri pariwisata Tanjung Lesung. Untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi wilayah maka perlu menekan tingkat kebocoran wilayah.

2. Memperkuat kerja sama dan komunikasi antara industri kepariwisataan dan masyarakat agar penyediaan makanan, barang, jasa atau infrastruktur difasilitasi oleh masyarakat

sendiri dan untuk membantu mereka agar lebih memahami kebutuhan industri pariwisata atau pun lainnya.

3. Mendorong rasa kepemilikan daerah/ desa dengan memfasilitasi akses terhadap bantuan finansial melalui fasilitas kredit dan pinjaman untuk modal usaha dalam rangka penciptaan lapangan pekerjaan khususnya bagi kelompok miskin setempat
4. Mendukung tenaga kerja lokal agar bekerja secara formal melalui pengembangan program penjangkauan kesempatan kerja dan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai prospek pekerjaan di bidang industri pariwisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian lapangan baik pada masyarakat dan pengelola operator wisata di kawasan pariwisata Tanjung Lesung dapat disimpulkan bahwa:

- a) Sebagian besar pasokan komoditi (logistik, akomodasi dan atraksi) untuk aktivitas Pariwisata Tanjung Lesung diperoleh dari luar kawasan pariwisata Tanjung Lesung. Penyerapan komoditi dari wilayah setempat masih sangat kecil, baik ragam komoditi maupun kuantitas volumenya. Dari total transaksi, 62.4% uang mengalir ke Jakarta, 14.8% ke wilayah Kecamatan Labuan, 11.5% uang mengalir ke wilayah Tangerang. Sedangkan belanja komoditi yang mengalir di dalam dan sekitar kawasan pariwisata hanya 6.6% di Kecamatan Panimbang. Selain itu, ada juga belanja jenis komoditi (atraksi) yang mengalir ke Bali, namun relatif sangat kecil, sebesar 0.05%. Oleh karena itu, penyelenggaraan kepariwisataan tidak sepenuhnya berdampak bagi masyarakat setempat, namun wilayah yang lokasinya jauh justru menerima dampak ekonomi yang lebih besar dari pada wilayah setempat di kawasan pariwisata.
- b) Berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rumah tangga yang beraktivitas di kawasan pariwisata Tanjung Lesung dengan rumah tangga yang tidak beraktivitas di pariwisata. Umumnya dua kelompok responden di kawasan pariwisata tersebut dalam kondisi tingkat kesejahteraan tinggi, dan ada kecenderungan untuk tingkat kesejahteraan tinggi, relatif lebih banyak berasal dari rumah tangga yang beraktivitas di pariwisata Tanjung Lesung (83.3%), dibandingkan yang berasal dari rumah tangga yang tidak beraktivitas di pariwisata (73.3%).
- c) Keberadaan pariwisata belum terbukti secara signifikan dapat mempengaruhi peningkatan tingkat kesejahteraan bagi rumah tangga yang beraktivitas di pariwisata Tanjung Lesung. Namun demikian, pariwisata Tanjung Lesung selama ini telah memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja tetap mayoritas dari lokal serta ratusan tenaga kerja tidak tetap lainnya, sehingga aktivitas kepariwisataan Tanjung Lesung dapat dijadikan alternatif pekerjaan bagi warga di sekitar kawasan. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan per kapita rumah tangga adalah pengendalian jumlah tanggungan keluarga dan adanya pekerjaan sampingan.

Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Pemerintah daerah, melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) atau unit usaha desa lainnya perlu mendorong kerjasama dengan pihak pengelolaan Tanjung Lesung melalui regulasi dan sistem kelembagaannya. Kedepan, input pasokan komoditi untuk keperluan kepariwisata Tanjung Lesung menggunakan sumber lokal secara optimal dan mengurangi ketergantungan terhadap barang impor atau pasokan komoditi dari luar wilayah kawasan wisata, terutama pada komoditi yang tersedia di wilayah setempat.
- 2) Pihak pengelola pariwisata Tanjung Lesung perlu memperhatikan kesejahteraan karyawannya dengan cara memberikan kompensasi gaji di atas standar upah minimal Kabupaten Pandeglang (UMK).
- 3) Masyarakat yang beraktivitas dan tidak beraktivitas di kawasan pariwisata perlu meningkatkan lagi kapasitasnya dengan cara mengusahakan (menciptakan atau mencari) pekerjaan tambahan/sampingan, terutama jenis pekerjaan di bidang pertanian dan atau perikanan sehingga mampu meningkatkan pendapatan rumah tangganya.
- 4) Rencana target investasi Kabupaten Pandeglang terkait KEK Tanjung Lesung untuk kesiapan perangkat infrastruktur perlu ditindaklanjuti. Begitu juga target investasi dari Pemerintah Pusat untuk membangun jalan Tol Serang-Panimbang dan Bandara Panimbang sehingga memudahkan akses wisatawan domestik dan mancanegara ke Tanjung Lesung.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdhiana, M (editor). 2016. *KEK Tanjung Lesung: Embrio Kemakmuran Banten Selatan*. Diperoleh tanggal 13 Agustus 2016 dari [http://travel.kompas.com /read/2016/08/09/140700827/](http://travel.kompas.com/read/2016/08/09/140700827/)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kabupaten Pandeglang. 2011. *Kecamatan Panimbang Dalam Angka 2011*: Pandeglang
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Fauzi. A. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Gramedia Pustaka, Jakarta
- Haughton, J & Khandar, Shahidur R. 2012. *Pedoman Tentang Kemiskinan dan Ketimpangan* [terjemahan]. Salemba Empat: Jakarta
- International Labor Organization [ILO]. 2011. *Toolkit Mengenai Pengentasan Kemiskinan Melalui Sektor Pariwisata*, ILO : Jakarta.
- Juanda, B. 2009a. *Ekonometrika: Pemodelan dan Pendugaan*. IPB Press, Bogor
- Juanda, B. 2009b. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Edisi kedua. IPB Press, Bogor
- Juanda, B. (2016a, 25 April). *Memperkuat Otonomi Daerah dalam menghadapi MEA*. *Investor Daily*, h.8.
- Juanda, B (2016b, 4 Mei). *Reformasi kebijakan desentralisasi fiskal upaya mendorong pertumbuhan dan mengurangi kesenjangan antardaerah*. *Radar Banten*. h.2.

- Kemenkeu RI. 2016. *Kajian Fiskal Regional Banten 2015*. Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Perbendaharaan Prov Banten.
- Rompon, M.S. 2006. *Kajian Pengembangan Sektor Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Keragaan Perekonomian Wilayah Kabupaten Tanah Toraja*. Tesis Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Rustiadi E, *et al.* 2009. *Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Yoeti O.A. 2008. *Ekonomi Pariwisata, Introduksi, Informasi dan Implementasi*. Kompas: Jakarta
- Yossihara, A *et al.* (2016, 4 Agustus). *KEK Tanjung Lesung Embrio Kemakmuran Banten Selatan*. Kompas. h. 22.